

TRANSFORMASI TAFSIR DI NUSANTARA SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Wildan Alwi^{*}, Muhammad Furqon¹, Khadijah¹, Muhammad Kamil mukhtar¹, Atabik Luthfi¹, Siti Uswatun Hasanah¹
Universitas Islam Jakarta¹
Email: wildanalwi@ptiq.ac.id*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis bagaimana transformasi tafsir di Nusantara dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya di lingkungan Madrasah Aliyah (MA) Nurani Bogor. Tafsir sebagai ilmu yang menjembatani pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an memegang peran penting dalam proses pembelajaran PAI. Akan tetapi dalam praktiknya, pembelajaran tafsir di sekolah-sekolah, termasuk di MA Nurani Bogor, masih didominasi oleh pendekatan tekstual yang kurang mengaitkan makna ayat dengan konteks sosial, budaya, dan kehidupan nyata peserta didik. Peserta didik kerap mengalami kesulitan dalam memahami relevansi pesan-pesan Al-Qur'an terhadap persoalan kontemporer karena pendekatan yang digunakan cenderung klasik. Transformasi tafsir yang berkembang di Nusantara sesungguhnya menyimpan potensi besar sebagai sumber pembelajaran yang lebih kontekstual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang dilaksanakan melalui observasi pembelajaran, wawancara dengan guru dan siswa, serta dokumentasi materi pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman pada siswa dalam memaknai tafsir sehingga membuka peluang siswa lebih implementatif dan kontekstual dalam mengamalkan isi dari kandungan tafsir.

Kata Kunci : Tafsir Nusantara, Pembelajaran Kontekstual, PAI

Abstrack

This study aims to examine and analyze how the transformation of interpretation in the Archipelago can be used as a source of contextual learning in Islamic Religious Education (PAI), especially in the Madrasah Aliyah (MA) Nurani Bogor environment. Interpretation as a science that bridges the understanding of the verses of the Qur'an plays an important role in the process of learning Islamic Religious Education. However, in practice, the learning of interpretation in schools, including at MA Nurani Bogor, is still dominated by a textual approach that does not sufficiently link the meaning of the verses to the social, cultural, and real-life contexts of students. Students often have difficulty in understanding the relevance of the messages of the Qur'an to contemporary issues because the approach used tends to be classical. The transformation of interpretation that has developed in the Archipelago actually has great potential as a source of more contextual learning. This study uses a qualitative approach with a case study method, which is carried out through learning observations, interviews with teachers and students, and documentation of learning materials. The results of the study showed an increase in students' understanding in interpreting interpretations, thus opening up opportunities for students to be more implementative and contextual in practicing the contents of the interpretation.

Keywords: Archipelago Interpretation, Contextual Learning, Islamic Religious Education

PENDAHULUAN

Tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah adalah rendahnya kemampuan peserta didik dalam memaknai tafsir Al-Qur'an secara kontekstual. Pembelajaran tafsir yang disampaikan dalam kelas sering kali masih bersifat

tekstual, berfokus pada hafalan, dan minim keterkaitan dengan kehidupan nyata siswa. Dalam praktiknya, ayat-ayat Al-Qur'an dipelajari secara literal dan normatif, tanpa ada ruang yang cukup bagi siswa untuk memahami pesan moral, sosial, dan spiritual yang terkandung dalam ayat

tersebut berdasarkan konteks kehidupan mereka sehari-hari [1].

Kesulitan yang sering dirasakan oleh siswa di Madrasah Aliyah Nurani Bogor adalah rendahnya kemampuan literasi teks keagamaan, terutama ketika berhadapan dengan kitab tafsir berbahasa Arab atau menggunakan istilah-istilah klasik yang rumit. Banyak peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami makna ayat secara mendalam karena keterbatasan penguasaan bahasa Arab dan minimnya pengetahuan tentang konteks sejarah atau sosial dari ayat yang ditafsirkan. Akibatnya, pembelajaran tafsir menjadi kegiatan yang bersifat pasif dan cenderung monoton, karena hanya berfokus pada penerjemahan kata demi kata tanpa menggali makna esensial yang relevan dengan kehidupan mereka [2].

Kendala lainnya pendekatan pembelajaran yang masih bersifat tradisional dan berpusat pada guru. Guru lebih banyak menyampaikan materi secara satu arah tanpa melibatkan peserta didik dalam diskusi reflektif atau kajian tematik yang mengaitkan tafsir dengan fenomena sosial, budaya, atau lingkungan yang mereka hadapi. Hal ini menyebabkan siswa sulit untuk merasakan keterkaitan antara teks Al-Qur'an dengan realitas kehidupan di sekeliling mereka. Padahal, pembelajaran tafsir seharusnya bersifat dialogis, kontekstual, dan mampu menggerakkan kesadaran kritis siswa terhadap nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan modern [3].

Belum optimalnya pemanfaatan tafsir-tafsir lokal atau tafsir Nusantara sebagai media pembelajaran yang kontekstual. Tafsir-tafsir karya ulama Nusantara seperti *Tafsir Al-Ibriz*, *Tafsir Marah Labid*, atau karya-karya ulama lokal lainnya jarang digunakan di ruang kelas, padahal tafsir-tafsir tersebut sangat relevan karena menggunakan bahasa daerah, pendekatan budaya, dan membahas

isu-isu yang dekat dengan realitas sosial masyarakat Indonesia. Kurangnya akses dan pengakuan terhadap kekayaan tafsir lokal ini membuat siswa kehilangan kesempatan untuk memahami Al-Qur'an dalam konteks budaya mereka sendiri [4].

Selain itu, media pembelajaran yang digunakan masih terbatas pada buku teks standar yang tidak dirancang untuk memfasilitasi pembelajaran tafsir secara aktif dan kontekstual. Ketiadaan sumber belajar yang dikaitkan dengan studi kasus kehidupan nyata yang dapat mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan dunia siswa turut memperbesar jarak antara teori dan praktik. Peserta didik pun menjadi pasif dan kurang termotivasi untuk mengeksplorasi makna ayat secara lebih luas dan mendalam [5].

Di perlukan inovasi pembelajaran agar siswa lebih memahami makna dari tafsir yang terkandung dalam al qur'an, yang tujuannya agar siswa lebih memahami secara koontekstual yang dapat di implemntasikan dalam kehidupan. Tafsir nusantara memberikan peluang memberikaan pemahaman yang mudah dimenegerti oleh siswa Madarasah Aliyah Nurani Kota Bogor. Tafsir dengan penggunaan bahasa lokal lebih mudah difahami dikarenakan memang sudah menjadi keseharian digunakan siswa [6].

Dalam sejarah perkembangan Islam di Indonesia, para ulama Nusantara telah memainkan peran penting dalam mendekatkan ajaran Al-Qur'an kepada masyarakat dengan menggunakan pendekatan yang kontekstual dan komunikatif. Hal ini tercermin dalam karya-karya tafsir lokal yang berkembang di berbagai wilayah Indonesia, seperti *Tafsir Al-Ibriz* (Jawa), *Tafsir Marah Labid* (Banten), *Tafsir An-Nur* (Sumatera), dan berbagai karya lainnya. Tafsir-tafsir ini tidak hanya menerjemahkan makna ayat-

ayat Al-Qur'an ke dalam bahasa daerah, tetapi juga mengaitkannya dengan nilai-nilai lokal, kebiasaan masyarakat, serta isu-isu sosial yang dihadapi umat saat itu [7].

Transformasi tafsir yang terjadi di Nusantara ini merupakan bentuk kreatif dan kontekstual dalam menghadirkan pesan-pesan keislaman agar lebih mudah dipahami, dihayati, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Kekayaan tafsir Nusantara ini belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal dalam pembelajaran PAI di sekolah maupun madrasah [8].

Kurikulum dan buku ajar PAI masih didominasi oleh pendekatan tekstual yang bersumber dari tafsir-tafsir Timur Tengah, yang meskipun memiliki kedalaman ilmiah, namun kadang tidak selaras dengan realitas budaya dan sosial masyarakat Indonesia. Akibatnya, pembelajaran PAI berisiko kehilangan daya hidupnya, terutama dalam menjawab tantangan zaman yang menuntut pemahaman agama yang inklusif, adaptif, dan berbasis pada nilai-nilai lokal.

Transformasi tafsir di Nusantara dapat dijadikan sumber pembelajaran kontekstual dalam PAI. Pendekatan kontekstual dalam PAI bertujuan untuk mengaitkan materi ajar dengan pengalaman nyata peserta didik, sehingga siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai keagamaan secara lebih mendalam dan aplikatif. Dengan mengintegrasikan tafsir lokal ke dalam pembelajaran, peserta didik tidak hanya diajak untuk memahami ajaran Islam dari sisi normatif, tetapi juga diajak untuk merefleksikannya dalam konteks kehidupan siswa dan juga dapat meningkatkan hasil belajar [9].

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang dilaksanakan secara mendalam di Madrasah

Aliyah Nurani Bogor. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk menggali fenomena sosial yang kompleks dan memahami makna di balik praktik pendidikan yang tidak bisa diukur secara kuantitatif. Dalam konteks ini, fokus penelitian diarahkan pada upaya memahami secara holistik bagaimana transformasi tafsir di Nusantara dapat berperan sebagai sumber pembelajaran kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam proses pembelajaran yang berlangsung di ruang kelas MA Nurani Bogor [10].

Metode studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendalami secara rinci dan kontekstual sebuah unit kasus yang spesifik, yaitu penerapan tafsir Nusantara dalam pembelajaran PAI di madrasah tersebut. Studi kasus ini bersifat eksploratif dan deskriptif, di mana peneliti tidak hanya mengamati praktik pembelajaran, tetapi juga menelusuri faktor-faktor yang mempengaruhi integrasi tafsir lokal dalam kurikulum, strategi pedagogis guru, serta respons dan pemahaman siswa terhadap pendekatan yang digunakan [11].

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap proses pembelajaran tafsir di kelas, untuk melihat bagaimana guru menyampaikan materi, pendekatan apa yang digunakan, serta bagaimana siswa merespons dan berinteraksi dengan teks tafsir. Wawancara dilakukan secara intensif dengan guru mata pelajaran PAI, kepala madrasah, serta beberapa siswa yang dipilih secara purposive untuk mendapatkan gambaran pengalaman dan pemahaman mereka terhadap pembelajaran berbasis tafsir kontekstual. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, serta diskusi hasil dengan informan kunci untuk memastikan keakuratan interpretasi [12].

HASIL PENELITIAN

Penggunaan Tafsir di Nusantara Sebagai Sumber Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah sudah seharusnya tidak lagi berfokus pada penguasaan materi secara tekstual, tetapi juga pada bagaimana materi tersebut dapat dikontekstualisasikan dalam kehidupan peserta didik sehari-hari. Dalam konteks ini, pemanfaatan khazanah tafsir di Nusantara menjadi salah satu pendekatan strategis untuk mengembangkan pembelajaran kontekstual yang mampu menjembatani antara teks keagamaan dan realitas sosial. MA Nurani Bogor, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang berkembang di wilayah urban dan semi-urban, memiliki potensi besar untuk mengintegrasikan warisan intelektual Islam lokal tersebut dalam proses pembelajaran.

Ulama-ulama Nusantara seperti Syekh Nawawi al-Bantani, Syekh Abdul Rauf as-Sinkili, dan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari telah memberikan kontribusi penting dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan yang relevan dengan kondisi masyarakat mereka. Karya-karya mereka, seperti *Tafsir Marah Labid*, *Tarjuman al-Mustafid*, dan *Tafsir Nur al-Ihsan*, mengandung nilai-nilai lokalitas yang kaya dan dapat dijadikan rujukan dalam pembelajaran kontekstual [13].

Di MA Nurani Bogor, pendekatan kontekstual dalam pembelajaran tafsir diwujudkan dengan cara mengintegrasikan tafsir-tafsir klasik Nusantara ke dalam materi ajar. Guru tidak hanya mengajarkan makna literal dari ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga mengajak peserta didik untuk memahami bagaimana para ulama lokal menafsirkan ayat tersebut dalam konteks sosial budaya mereka. Misalnya, penafsiran tentang ayat-ayat sosial seperti keadilan, kemiskinan, pendidikan, dan lingkungan hidup dalam tafsir-tafsir Nusantara bisa

dikaitkan dengan permasalahan yang dihadapi masyarakat sekitar Bogor.

Metode ini memperkuat pembelajaran berbasis realitas (*contextual learning*), di mana siswa tidak hanya menghafal dan memahami isi teks, tetapi juga diajak untuk melakukan refleksi kritis dan aplikatif terhadap konteks kekinian. Dalam pelaksanaannya, guru dapat menggunakan model pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*), di mana siswa ditugaskan untuk melakukan studi lapangan, mewawancarai tokoh masyarakat, atau menganalisis persoalan lokal yang kemudian dikaitkan dengan pemahaman tafsir yang dipelajari.

Penggunaan tafsir Nusantara juga membuka ruang diskusi dan dialog interaktif di kelas, yang sangat penting dalam membentuk sikap moderat dan toleran peserta didik. Melalui tafsir yang membumi, siswa dapat memahami bahwa Islam tidak hadir dalam ruang kosong, melainkan menyatu dengan budaya dan dinamika sosial masyarakat. Dengan demikian, mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang religius, terbuka, dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan pemahaman agama yang kontekstual dan inklusif.

Selain itu, pendekatan ini memperkuat identitas keislaman Indonesia yang moderat. Di tengah arus globalisasi dan masuknya berbagai paham keagamaan transnasional yang tidak jarang bersifat tekstualis dan eksklusif, pengenalan terhadap tafsir Nusantara menjadi tameng kultural dan intelektual yang membentuk ketahanan ideologis peserta didik. Hal ini sejalan dengan misi MA Nurani Bogor sebagai institusi pendidikan yang ingin mencetak generasi Qur'ani yang berakhlak mulia, cerdas, dan berkontributif terhadap masyarakat.

Dengan memanfaatkan serta menjadikan tafsir di Nusantara sebagai sumber pembelajaran kontekstual, MA Nurani Bogor tidak hanya menjaga keberlanjutan tradisi keilmuan Islam lokal, tetapi juga memperkaya metode pembelajaran PAI agar lebih relevan, aplikatif, dan berdaya transformasi tinggi. Di masa mendatang, pendekatan ini dapat dikembangkan menjadi model pembelajaran khas yang dapat di adopsi oleh madrasah-madrasah lain di seluruh Indonesia.

Tafsir di Nusantara meningkatkan hasil belajar dan pemahaman kontekstual siswa

Pendekatan yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik sangat diperlukan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era modern. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan teori tetapi juga mampu menumbuhkan pemahaman dan sikap keagamaan yang membumi dan aplikatif. Dalam situasi seperti ini, adalah pilihan strategis untuk menggunakan tafsir-tafsir klasik yang dibuat oleh ulama Nusantara untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan menumbuhkan pemahaman keagamaan yang sesuai dengan keadaan sosial mereka.

Tafsir Nusantara merupakan produk intelektual para ulama lokal yang hidup dan berkarya di wilayah Melayu-Islam, termasuk Indonesia. Mereka tidak hanya menafsirkan Al-Qur'an dengan pendekatan linguistik dan teologis, tetapi juga memasukkan unsur budaya, adat istiadat, dan kondisi sosial masyarakat.

Beberapa karya monumental seperti Tafsir Tarjuman al-Mustafid karya Syekh Abdurrauf as-Sinkili, Tafsir Marah Labid karya Syekh Nawawi al-Bantani, dan Tafsir Nur al-Ihsan karya Syekh Muhammad Sa'id bin Umar menjadi bukti nyata bahwa tafsir

Nusantara kaya akan pendekatan yang kontekstual dan mudah dipahami oleh masyarakat awam, termasuk siswa di lingkungan madrasah.

Pemanfaatan tafsir-tafsir tersebut dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran tafsir atau Pendidikan Agama Islam secara umum. Siswa tidak hanya belajar memahami teks ayat Al-Qur'an, tetapi juga mendapatkan ilustrasi konkret bagaimana nilai-nilai dalam Al-Qur'an diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat lokal pada masa lampau. Hal ini menjadikan materi lebih mudah dipahami, karena dekat dengan lingkungan sosial-budaya siswa. Ketika siswa merasa bahwa pelajaran yang mereka terima memiliki keterkaitan langsung dengan realitas hidup mereka, maka motivasi belajar mereka pun akan meningkat, yang pada akhirnya berdampak positif pada capaian belajar mereka secara keseluruhan.

Pendekatan ini juga sangat efektif dalam membentuk pemahaman kontekstual siswa terhadap ajaran Islam. Mereka belajar bahwa Islam bukanlah agama yang kaku dan terlepas dari realitas, tetapi agama yang fleksibel, luwes, dan mampu hidup berdampingan dengan nilai-nilai lokal tanpa kehilangan substansinya. Misalnya, ketika siswa mempelajari ayat-ayat tentang keadilan, persaudaraan, atau toleransi, mereka dapat melihat bagaimana nilai-nilai tersebut ditafsirkan dan dipraktikkan oleh masyarakat Islam Nusantara melalui tafsir-tafsir lokal. Ini tidak hanya menambah wawasan siswa, tetapi juga melatih mereka untuk berpikir kritis dan reflektif terhadap kondisi sosial di sekitar mereka.

Pemanfaatan tafsir Nusantara juga dapat mendukung penguatan nilai-nilai keislaman yang moderat dan inklusif. Dalam tafsir-tafsir lokal, banyak ditemukan penekanan terhadap pentingnya hidup berdampingan,

menjaga kerukunan, dan menghargai perbedaan. Nilai-nilai ini sangat relevan dengan tantangan kebangsaan saat ini, di mana masyarakat Indonesia hidup dalam kemajemukan. Dengan mengenalkan siswa pada warisan tafsir lokal, mereka diajak untuk membangun identitas keislaman yang tidak hanya berdasarkan hafalan teks, tetapi juga berdasarkan pemahaman nilai yang kontekstual.

tantangan yang terus dihadapi pendidikan Islam adalah bagaimana menghadirkan materi pembelajaran yang tidak hanya bersifat normatif dan teoritis, tetapi juga mampu menjawab kebutuhan peserta didik untuk memahami agama secara kontekstual dan aplikatif. Hal ini juga dirasakan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Aliyah, di mana sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam memahami isi kandungan Al-Qur'an secara mendalam. Proses pembelajaran sering kali berfokus pada hafalan dan penguasaan teori, sehingga kurang menyentuh sisi aplikatif yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

gambaran tersebut terlihat dalam data hasil belajar siswa pada awal semester ganjil tahun pelajaran 2023/2024 di MA Nurani Bogor. Berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran, hanya 60% siswa yang berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran PAI. Angka ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mampu memahami materi ajar dengan baik, khususnya dalam aspek tafsir dan pemaknaan ayat-ayat Al-Qur'an. Situasi ini mendorong guru untuk melakukan inovasi dalam strategi pembelajaran, salah satunya melalui pemanfaatan Tafsir Nusantara sebagai sumber ajar kontekstual.

Sejak diterapkannya pendekatan pembelajaran berbasis Tafsir Nusantara, perubahan signifikan mulai terlihat. Guru

mulai mengintegrasikan kutipan-kutipan dari tafsir lokal seperti Tarjuman al-Mustafid karya Syekh Abdurrauf as-Sinkili, Marah Labid karya Syekh Nawawi al-Bantani, serta Tafsir Nur al-Ihsan karya Syekh Muhammad Sa'id bin Umar ke dalam pembahasan materi. Misalnya, ketika membahas tentang pentingnya menjaga persaudaraan dan menghindari fitnah, guru mengaitkannya dengan penjelasan tafsir lokal yang menggunakan bahasa yang lebih sederhana dan contoh-contoh kehidupan masyarakat tradisional di Nusantara. Hal ini membuat siswa lebih mudah menangkap esensi dari ayat yang dipelajari.

Metode ini juga dipadukan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual, seperti diskusi kelompok, studi kasus sosial, dan penugasan proyek tafsir lingkungan. Siswa diminta untuk menganalisis kandungan ayat Al-Qur'an dengan merujuk pada tafsir Nusantara, lalu mengaitkannya dengan kondisi sosial di sekitar mereka, seperti hubungan antar teman, etika bermedia sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan. Aktivitas ini menumbuhkan minat belajar siswa, memperkuat pemahaman mereka, dan membuat proses pembelajaran menjadi lebih hidup dan bermakna.

Dampak dari inovasi pembelajaran ini sangat terlihat pada hasil evaluasi akhir semester. Berdasarkan data yang diperoleh, persentase siswa yang mencapai KKM meningkat secara signifikan dari 60% menjadi 91%. Hal ini menandakan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis Tafsir Nusantara tidak hanya efektif dalam menyampaikan materi, tetapi juga mampu menjawab kebutuhan siswa untuk memahami ajaran Islam secara kontekstual dan aplikatif. Mereka tidak lagi belajar sekadar menghafal, tetapi juga merenungkan makna dan berusaha mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata.

Peningkatan hasil belajar ini juga diiringi dengan perubahan sikap siswa terhadap pelajaran PAI. Mereka menjadi lebih aktif dalam diskusi, lebih kritis dalam menganalisis ayat, dan lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat. Bahkan beberapa siswa menunjukkan ketertarikan untuk menelusuri lebih jauh khazanah tafsir lokal yang selama ini belum banyak dikenal oleh generasi muda. Guru pun merasakan bahwa proses pembelajaran menjadi lebih dinamis dan bermakna karena terhubung langsung dengan identitas budaya dan religius siswa.

Pemanfaatan Tafsir Nusantara bukan hanya menjadi strategi pedagogis, tetapi juga sarana untuk menghidupkan kembali warisan intelektual Islam lokal yang kaya dan relevan dengan kehidupan kontemporer. Ke depan, pendekatan ini perlu dikembangkan lebih luas sebagai model pembelajaran PAI yang kontekstual, inklusif, dan mampu meningkatkan kualitas hasil belajar siswa secara menyeluruh.

SIMPULAN

Transformasi tafsir di Nusantara sebagai sumber pembelajaran kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam merupakan langkah strategis dan solutif dalam menjawab tantangan pembelajaran yang cenderung bersifat tekstual. Pemanfaatan tafsir Nusantara dalam proses pembelajaran terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswa secara lebih mendalam dan kontekstual. Ketika siswa mempelajari Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir yang dekat dengan lingkungan dan kebudayaan mereka, mereka tidak hanya memahami makna teks, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan pengalaman hidup yang nyata. Hal ini mendorong keterlibatan aktif siswa, membangun kesadaran religius yang lebih reflektif, dan pada akhirnya berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar. Peningkatan capaian Kriteria

Ketuntasan Minimal (KKM) dari 60% menjadi 91% dalam praktik di lapangan menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis tafsir lokal tidak hanya efektif secara teoritis, tetapi juga nyata memberikan kontribusi terhadap kualitas pendidikan agama di madrasah. Transformasi ini tidak hanya menghidupkan kembali warisan keilmuan Islam Nusantara yang kaya, tetapi juga menguatkan identitas keislaman siswa yang moderat, inklusif, dan berakar pada nilai-nilai kearifan lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada bapak kepala sekolah serta bapak dan ibu guru atas kesediaan waktu dan tenaganya, sehingga penulis dapat menyelesaikan kegiatan penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

- [1] H. Wasilah, "Upaya Mengatasi Tantangan Pendidikan Islam Pada Abad XXI," *Tamaddun*, vol. 21, no. 1, 2020, doi: 10.30587/tamaddun.v21i1.1379.
- [2] G. Yenduri *et al.*, "From Assistive Technologies to Metaverse - Technologies in Inclusive Higher Education for Students with Specific Learning Difficulties: A Review," *IEEE Access*, vol. 11, 2023, doi: 10.1109/ACCESS.2023.3289496.
- [3] N. A. Dewi, T. Yuniasari, D. Darmawangsa, and D. Sunendar, "Penerapan Pendekatan Pembelajaran Multimodal untuk Keterampilan Membaca Pemahaman Bahasa Asing: Sebuah Tinjauan Pustaka," *JUPE J. Pendidik. Mandala*, vol. 8, no. 2, 2023, doi: 10.58258/jupe.v8i2.5557.
- [4] A. Zaiyadi, "Lokalitas Tafsir Nusantara: Dinamika Studi al-Qur'an di Indonesia," *Al-Bayan J. Ilmu al-Qur'an dan Hadist*, vol. 1, no. 1, 2018, doi:

- 10.35132/albayan.v1i1.1.
- [5] S. M. Daudpota, S. Hassan, Y. Alkhurayyif, A. S. Alqahtani, and M. H. Aziz, "Active Learning Strategies for Textual Dataset-Automatic Labelling," *Comput. Mater. Contin.*, vol. 76, no. 2, 2023, doi: 10.32604/cmc.2023.034157.
- [6] M. F. Peschl, "Learning from the future as a novel paradigm for integrating organizational learning and innovation," *Learn. Organ.*, vol. 30, no. 1, 2023, doi: 10.1108/TLO-01-2021-0018.
- [7] S. Ibrahim, "Khazanah Tafsir Nusantara," *Farabi*, vol. 15, no. 2, 2018, doi: 10.30603/jf.v15i2.646.
- [8] R. Arivaie, S. Erdawati, and R. Wahidi, "Eksistensi Literatur Tafsir Nusantara-Indonesia dalam Tafsir al-Azhar Karya Hamka," *Mashdar J. Stud. Al-Qur'an dan Hadis*, vol. 3, no. 2, 2022, doi: 10.15548/mashdar.v3i2.2895.
- [9] N. Butar-Butar, N. Nurmawati, and R. Ananda, "Pengembangan bahan ajar pendidikan agama Islam (PAI) berbasis kontekstual untuk meningkatkan capaian hasil belajar," *J. Educ. J. Pendidik. Indones.*, vol. 9, no. 2, 2023, doi: 10.29210/1202323179.
- [10] D. Assyakurrohim, D. Ikhrum, R. A. Sirodj, and M. W. Afgani, "Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif," *J. Pendidik. Sains dan Komput.*, vol. 3, no. 01, 2022, doi: 10.47709/jpsk.v3i01.1951.
- [11] Sampoerna University, "Apa Itu Penelitian Studi Kasus? Pengertian, Tujuan dan Contohnya," *Sampoerna University*. 2022.
- [12] Ascarya Academia, "Triangulasi Data, Contoh, Penjelasan Dan Prakteknya Pada Riset," *Ascarya Solutio*, 2022.
- [13] W. Wahyudi, E. Prasetiawati, and M. Thohir, "Teologi Ash'ariyyah Dalam Tafsir Ulama Nusantara (Studi Ittijah I'tiqâdy dalam Tafsir Jâmi' al-Bayân min Khulâshah Suwâr al-Qur'ân Karya Muhammad bin Sulaimân)," *J. Ushuluddin*, vol. 28, no. 1, 2020, doi: 10.24014/jush.v28i1.6571.